

## PEMETAAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO

Widi Adelia Mohi <sup>\*)1)</sup>; Mahludin H. Baruwadi <sup>2)</sup>; Asda Rauf <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

### ABSTRACT

*This present study is intended to find out: 1) the income; 2) the expenditure; and 3) the food security of maize farmer household in Tilamuta Sub-district, Boalemo Regency based on the percentage of the food expenditure to the total of household expenditure, as well as its mapping model. This survey research was conducted in Tilamuta Sub-district, Boalemo Regency in February 2019. The data were analyzed using a descriptive analysis method to describe the identity of the respondents (farmers). In addition, a quantitative analysis was used to calculate the income, food and non-food expenditure, and food security of the object household based on the proportion of food expenditure to the total of household expenditure. The results show that the average household income of maize farmers in the research site reaches Rp339,107,708, where each farmer earns Rp3,495,955.75. The total expenditure of both food and non-food expenditure of the farmers is at Rp206,649,188 per month on average. Each farmer family or household spends Rp2,130,403.99 per month. The research shows that the households in the site area are in the state of food insecurity. This is based on the proportion of food expenditure to the total of household expenditure which arrives at 72.33% (> 60%).*

**Keywords :** Household Income, Household Expenditures, Household Food Security

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 2) mengetahui pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, 3) menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung berdasarkan pangsa atau persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga serta model pemetaannya di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo pada bulan Februari tahun 2019 dengan metode penelitian survey. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk mendeskripsikan identitas petani responden, analisis kuantitatif yaitu untuk menghitung pendapatan rumah tangga, pengeluaran (pangan dan non pangan) rumah tangga dan menganalisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo sebesar Rp 339.107.708 dengan rata-rata per petani sebesar Rp 3.495.955,75. Adapun total pengeluaran rumah tangga (pengeluaran pangan dan non pangan) sebesar Rp 206.649.188/bulan dengan rata-rata per petani (rumah tangga) sebesar Rp.2.130.403,99/bulan. Sedangkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo berada pada kondisi rawan pangan. Hal ini dilihat berdasarkan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian sebesar 72,33% (> 60%).

**Kata Kunci:** Pendapatan Rumah Tangga, Pengeluaran Rumah Tangga, Ketahanan Pangan Rumah Tangga

### PENDAHULUAN

Pada zaman yang modern ini kebutuhan manusia semakin beragam. Hal tersebut tercermin pada tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal menentukan mana kebutuhan primer dan mana kebutuhan sekunder. Namun, dari sekian banyak kebutuhan manusia kebutuhan pangan, sandang dan papan masih menjadi kebutuhan pokok yang selalu menempati urutan atas dalam hal

permintaan kebutuhan masyarakat (Suryana, 2008).

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Kondisi negara yang memiliki ketahanan yang terjamin tidak selalu mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga justru menjadi indikator terbentuknya ketahanan pangan daerah

\*Alamat Email:  
widiadeliamohi@gmail.com

baik di wilayah atau regional. Sedangkan pengeluaran pangan (pangan dan non pangan) rumah tangga merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Pakpahan, 1993). Semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut.

Guna mewujudkan ketahanan pangan pada tataran nasional maka sektor pertanian memiliki peranan penting. Peranan sektor pertanian di samping sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya, juga merupakan katalisator pembangunan, stabilisator harga dalam perekonomian dan sebagai sumber devisa non migas (Warsana, 2007: 15).

Ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini dilihat pada rumah tangga petani jagung. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2016), salah satu kabupaten yang merupakan penghasil jagung yaitu Kabupaten Boalemo dengan luas panen sebesar 22.554 hektar. Meskipun bukan merupakan kabupaten yang menjadi sentra tanaman jagung namun Kabupaten Boalemo turut andil dalam peningkatan ekonomi Provinsi Gorontalo melalui komoditas ini. Selain jagung juga terdapat komoditas pangan pendukung yang menjadi konsumsi masyarakat atau rumah tangga. Penelitian ini lebih dikhususkan penulis pada salah satu kecamatan di Kabupaten Boalemo yaitu Kecamatan Tilamuta.

Kecamatan Tilamuta merupakan kecamatan yang terletak pada lokasi strategis yakni pada pusat kabupaten/kota. Kecamatan Tilamuta memiliki 12 desa diantaranya desa Ayuhulalo, Tenilo, Piloliyanga, Modelomo, Lahumbo, Lamu, Limbato, Hungayonaa, Mohungo, Pentadu Timur, Pentadu Barat dan Bajo. Lokasi strategis tepat di pusat kabupaten inilah menjadikan Kecamatan Tilamuta sebagai ibukota Kabupaten Boalemo (BPS Kecamatan Tilamuta, 2016). Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Tilamuta (2017), Kecamatan Tilamuta memiliki jumlah penduduk sebanyak 30.364 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 9.294 keluarga. Rata-rata mata pencaharian atau sumber penghasilan masyarakat adalah bertani dan nelayan.

Komoditas utama di Kecamatan Tilamuta adalah jagung sehingga objek dari penelitian ini adalah rumah tangga yang berprofesi sebagai petani jagung. Adapun luas panen jagung di Kecamatan Tilamuta yaitu 2.623 hektar (BPS Tilamuta, 2017). Namun tidak keseluruhan desa di kecamatan ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani jagung. Sebagian masyarakat di Kecamatan Tilamuta berprofesi sebagai nelayan

karena ada sebagian daerah pesisir pantai. Alasan penulis mengambil kecamatan ini sebagai lokasi penelitian adalah karena penulis ingin melihat ketahanan pangan dari rumah tangga petani jagung di kecamatan yang merupakan ibukota kabupaten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dan, untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung berdasarkan pangsa atau persentase pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga serta model pemetaannya di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga yaitu penghasilan yang didapat oleh seseorang atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya, baik kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan lainnya. Pendapatan rumah tangga dapat diartikan juga sebagai penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi dan tingkat pendapatannya berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu jenis pekerjaan.

Pendapatan rumah tangga atau keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi (Gilarso, 2008). Secara konkritnya pendapatan rumah tangga/keluarga berasal dari :

1. Usaha itu sendiri: misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
2. Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.
3. Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

### **Sumber Pendapatan Rumah Tangga**

Menurut Baruwadi dkk (2018:472), sumber pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo secara umum dikelompokkan menjadi pendapatan dari hasil usahatani jagung dan pendapatan lainnya. Adapun pendapatan lainnya merupakan sumber pendapatan dari berusahatani

dengan komoditas selain jagung dan pendapatan petani di luar usahatani jagung.

Berdasarkan sumbernya, pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi pendapatan yang bersumber dari usahatani dan pendapatan yang bersumber dari luar usahatani yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pendapatan dalam konsep usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan biaya-biaya produksi (Soekartawi, 2006:54). Pendapatan ini disebut juga pendapatan bersih. Pendapatan bersih merupakan penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi.
2. Pendapatan luar sektor pertanian adalah sejumlah keuntungan yang didapatkan petani dengan bekerja di luar sektor pertanian seperti buruh, tukang ojek dan lain-lain yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp).

**Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran masyarakat terdiri dari pengeluaran pangan dan bukan pangan. Pengeluaran pangan merupakan salah variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melihat pangsa pengeluaran pangan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Ariani, 2004:12).

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga terdiri atas dua kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan (pangan) dan bukan makanan (non pangan). Pengeluaran pangan adalah jumlah uang yang akan dibelikan untuk dikonsumsi pangan, sedangkan pengeluaran non pangan adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk keperluan selain pangan seperti pendidikan, listrik, air, komunikasi, transportasi, tabungan, biaya produksi pertanian dan non pangan lainnya.

**Ketahanan Pangan**

Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas

masyarakat terhadap pangan tersebut. Ketersediaan dan kecukupan pangan mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Penyediaan pangan dapat ditempuh melalui produksi sendiri dan impor dari negara lain. Komponen kedua yaitu aksesibilitas setiap individu terhadap bahan pangan dapat dijaga dan ditingkatkan melalui pemberdayaan sistem pasar serta mekanisme pemasaran yang efektif dan efisien, yang dapat disempurnakan melalui kebijakan niaga, atau distribusi bahan pangan dari sentra produksi sampai ke tangan konsumen (Arifin 2001:6).

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Pangsa pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sedangkan pemenuhan kecukupan konsumsi pangan dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Purwaningsih, 2010:3).

Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan. Hukum Working 1943 yang dikutip oleh Pakpahan dkk (1993) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka semakin rendah ketahanan pangannya. Secara rinci kriteria ketahanan pangan berdasarkan pangsa pengeluaran pangan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan**

No	Uraian	Kriteria
1.	Pangsa pengeluaran pangan < 60%	Tahan Pangan
2.	Pangsa pengeluaran pangan > 60%	Rawan Pangan

*Sumber: Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, D et al (2000) dalam Purwaningsih (2010)*

Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran rendah dan cukup mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan rendah berarti < 60% bagian pendapatan dibelanjakan

untuk pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi energi karena mempunyai akses yang tinggi secara ekonomi. Rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi dan kurang mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan tinggi berarti > 60% bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Hal ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut. Rendahnya pendapatan yang dimiliki, rumah tangga rawan pangan dalam mengalokasikan pengeluaran pangannya tidak dapat memenuhi kecukupan energi (Purwaningsih, 2010).

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2019 di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian survey. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan mewawancarai petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari internet, skripsi, jurnal pendukung terkait dengan topik penelitian, instansi terkait, BPS Kecamatan Tilamuta dan Kabupaten Boalemo serta kantor desa.

**Populasi dan Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dari desa sampai dengan petani. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yakni memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan khusus yang dimiliki sampel tersebut (Suratno dan Arsyad, 1999 dalam Sianipar dkk, 2012). Penarikan sampel desa ditetapkan sebesar 100% atau seluruh desa potensi jagung. Jumlah petani jagung pada desa sampel berjumlah 3.189 petani. Jumlah sampel petani menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah seluruh populasi petani jagung
- e<sup>2</sup> = tingkat kesalahan 10%

Berdasarkan rumus di atas, maka ditentukan jumlah sampel di Kecamatan Tilamuta dengan tingkat presisi 90% (ditetapkan tingkat kesalahan 10%). Sampel penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= \frac{3.189}{1 + 3.189 (10\%)^2}$$

$$= \frac{3.189}{1 + 3.189 (0,1)^2} = \frac{3.189}{32,89} = 96,95 = 97$$

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*1. Pendapatan Rumah Tangga*

Pendapatan rumah tangga diketahui dengan menjumlahkan total pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani dan pendapatan luar sektor pertanian. Pendapatan usahatani jagung dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- $\pi$  = pendapatan
- TR = penerimaan total (Rp)
- TC = biaya total/*total cost* (Rp)

TR (*total revenue*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

- TR = penerimaan total (Rp)
- P = harga/*price* (Rp/kg)
- Q = jumlah produksi/*quantity* (kg)

TC diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TC = VC + FC$$

Dimana:

- TC = biaya total/*total cost* (Rp)
- VC = biaya variabel (Rp)
- FC = biaya tetap (Rp)

Pendapatan rumah tangga petani merupakan penjumlahan dari pendapatan usahatani (*on farm*) dan luar usahatani (*off farm*). Pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off}$$

Dimana :

Pd = pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp)

Pd<sub>on</sub> = pendapatan rumah tangga dari kegiatan usahatani (Rp)

Pd<sub>off</sub> = pendapatan rumah tangga dari kegiatan luar usahatani (Rp)

2. *Pengeluaran Rumah Tangga*

Total pengeluaran rumah tangga petani jagung dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana:

TP = total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Pp = pengeluaran pangan (Rp/bulan)

Pn = pengeluaran non pangan (Rp/bulan)

3. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga*

Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani jagung dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Indikator pangsa pengeluaran pangan digunakan oleh Jonnson dan Toole (Maxwell et al, 2000) dalam Nurdiani dan Widjojoko (2016) tetapi tidak menghubungkan dengan konsumsi energi ekuivalen orang dewasa karena keterbatasan penelitian. Hal itu juga telah dibuktikan oleh Ilham dan Sinaga (2004) dalam Nurdiani dan Widjojoko (2016) bahwa pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat ketahanan pangan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

PF = pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Keterangan:

a) Tahan pangan: dikatakan tahan pangan apabila pangsa pengeluaran pangannya kurang dari (<) 60%.

b) Rawan pangan: dikatakan rawan pangan apabila pangsa pengeluaran pangannya lebih dari (>) 60%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendapatan Rumah Tangga**

1. *Usahatani Jagung*

a. Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani responden selama proses produksi usahatani jagung. Biaya usahatani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.**

**Total Biaya Usahatani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Frekuensi (%)
1	Biaya Tetap	7.047.864	0,56
2	Biaya Variabel	1.267.700.428	99,44
<b>Total</b>		<b>1.274.748.292</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata per Petani</b>		<b>13.141.734,97</b>	

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah biaya tetap sebesar Rp 7.047.864 atau 0,56% dan jumlah biaya variabel sebesar Rp1.267.700.428 atau 99,44% sehingga total biaya usahatani jagung di Kecamatan Tilamuta adalah sebesar Rp 1.274.748.292 dengan rata-rata per petani Rp 13.141.735,97.

1) *Penerimaan Usahatani*

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga jual yang berlaku pada tingkat petani. Adapun rata-rata penerimaan usahatani jagung yang diperoleh petani responden di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.**

**Total Penerimaan Usahatani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

N o	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah Petani	Jumlah Penerimaan (Rp)
1	374.400	4.000	97	1.497.600.000
<b>Total</b>			<b>97</b>	<b>1.497.600.000</b>
<b>Rata-rata per Petani</b>				<b>15.439.175,26</b>

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah produksi pada usahatani jagung di Kecamatan Tilamuta pada 97 responden sebesar

374.400 kg dengan harga Rp 4000/kg. Total penerimaan pada usahatani jagung di daerah penelitian sebesar Rp 1.497.600.000 dengan rata-rata per petani Rp 15.439.175,26.

**2) Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani jagung merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya total usahatani. Adapun rata-rata pendapatan usahatani jagung yang diperoleh petani responden di Kecamatan Tilamuta dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.**  
**Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Total Penerimaan	1.497.600.000	15.439.175,26
2	Total Biaya	1.274.748.292	13.141.734,97
<b>Total Pendapatan Usahatani (1-2)</b>		<b>222.851.708</b>	<b>2.297.440,29</b>

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa total penerimaan pada usahatani jagung di Kecamatan Tilamuta sebesar Rp 1.497.600.000 dan total biaya sebesar Rp 1.274.748.292. Pendapatan usahatani jagung didapatkan dari selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani sehingga pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo sebesar Rp 222.851.708 dengan rata-rata per petani Rp 2.297.440,28.

**2. Non Usahatani Jagung**

Pendapatan non usahatani jagung adalah sejumlah keuntungan yang didapatkan petani jagung dengan melakukan kegiatan usahatani non jagung yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp). Pendapatan non usahatani jagung di Kecamatan Tilamuta disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5.**  
**Pendapatan Non Usahatani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

No	Jenis Tanaman	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah (Rp/kg)
1	Cabai Rawit	329	25.000	8.225.000
2	Kelapa	2.185	4.000	8.740.000
3	Cengkeh	3	90.000	270.000
<b>Total</b>		<b>2.517</b>	<b>119.000</b>	<b>17.235.000</b>
<b>Rata-rata per Petani</b>				<b>177.680,41</b>

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa terdapat tiga jenis tanaman non jagung yang dibudidayakan oleh petani responden di Kecamatan Tilamuta yakni tanaman cabai rawit, kelapa dan cengkeh. Jumlah produksi tanaman

cabai rawit sebesar Rp 8.225.000 atau 329 kg dengan harga Rp 25.000/kg, produksi tanaman kelapa sebesar Rp 8.740.000 atau 2.185 kg dengan harga Rp 4.000/kg serta jumlah produksi tanaman cengkeh sebesar Rp 270.000 atau 3 kg dengan harga Rp 90.000/kg. Adapun total pendapatan non usahatani jagung di daerah penelitian sebesar Rp 17.235.000 dengan rata-rata per petani Rp 177.680,41. Responden petani jagung di Kecamatan Tilamuta tidak semuanya melakukan kegiatan usahatani non jagung. Tanaman kelapa ada 8 responden, tanaman cengkeh 1 responden dan tanaman cabai rawit 9 responden. Total responden yang melakukan atau yang memiliki kegiatan usahatani non jagung berjumlah 18 responden.

**3. Luar Sektor Pertanian**

Pendapatan luar sektor pertanian adalah sejumlah keuntungan yang didapatkan petani dengan bekerja di luar sektor pertanian seperti buruh, karyawan, wiraswasta, tukang ojek dan lain-lain yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp). Pendapatan luar sektor pertanian oleh petani jagung di Kecamatan Tilamuta disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 6.**  
**Pendapatan Luar Sektor Pertanian Petani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Petani	Jumlah (Rp/bulan)
1	Sopir Bentor	10	11.301.000
2	Karyawan	1	1.800.000
3	Aparat Desa	2	1.845.000
4	Tukang	14	16.860.000
5	PNS	2	6.225.000
6	Wiraswasta	3	6.510.000
7	Polisi	1	3.480.000
8	Service Elektronik	1	750.000
9	Nelayan	10	19.800.000
10	Penambang Batu	3	7.050.000
11	Buruh	6	23.400.000
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>99.021.000</b>
<b>Rata-rata per Petani</b>			<b>1.020.835,05</b>

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa total pendapatan luar sektor pertanian rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta sebesar Rp 99.021.000/bulan dengan rata-rata Rp 1.020.835,05/bulan. Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta ini bermacam-macam yaitu sebagai sopir bentor, karyawan, aparat desa, tukang, PNS, wiraswasta, polisi, service alat elektronik, nelayan, penambang batu dan buruh.

Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 7.**  
**Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

No	Jenis	Jumlah (Rp)	Frekuensi (%)
1	Usahatani Jagung	222.851.708	65,71
2	Non Usahatani Jagung	17.235.000	5,09
3	Luar Sektor Pertanian	99.021.000	29,20
<b>Total</b>		<b>339.107.708</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata per Petani</b>		<b>3.495.955,75</b>	

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga petani jagung yang berasal dari kegiatan usahatani jagung sebesar Rp 222.851.708 atau 65,71%, pendapatan yang berasal dari kegiatan non usahatani jagung sebesar Rp 17.235.000 atau 5,09% dan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar sektor pertanian sebesar Rp 99.021.000 atau 29,20%. Total pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo adalah sebesar Rp 339.107.708 dengan rata-rata per petani (rumah tangga) Rp3.495.955,75.

**Pengeluaran Rumah Tangga**

*1. Pengeluaran Pangan*

Pengeluaran pangan adalah jumlah uang yang akan dibelikan untuk dikonsumsi pangan dalam satuan rupiah (Rp/bulan). Pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta terdiri dari pangan beras, jagung, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, minyak dan lemak, bumbu-bumbuan, gula pasir, teh, kopi dan sirup, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Jumlah pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta adalah Rp149.460.000/bulan dengan rata-rata per rumah tangga Rp 1.540.824,74/bulan. Pengeluaran tersebut paling banyak pada beras, ikan, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan (tempe dan tahu), minyak dan lemak (minyak kelapa), bumbu-bumbuan, gula pasir, teh, kopi serta tembakau (rokok).

*2. Pengeluaran Non Pangan*

Pengeluaran non pangan adalah jumlah uang yang akan dibelikan untuk dikonsumsi non pangan yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp/bulan). Pengeluaran non pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta terdiri dari listrik, air (PDAM), LPG, minyak tanah, bensin, kayu bakar, pakaian, pendidikan, kesehatan, pajak bumi dan bangunan serta asuransi. Jumlah pengeluaran non pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta adalah Rp57.189.188/bulan dengan rata-rata per rumah tangga Rp589.579,25/bulan. Pengeluaran tersebut paling banyak dikeluarkan pada listrik, air (PDAM), LPG, minyak tanah, bensin, pendidikan serta pajak bumi dan bangunan.

Secara rinci total pengeluaran pangan dan non pangan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 8.**  
**Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

No	Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah (Rp/Bulan)	Frekuensi (%)
1	Pengeluaran Pangan	149.460.000	72,32
2	Pengeluaran Non Pangan	57.189.188	27,68
<b>Total</b>		<b>206.649.188</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata per Rumah Tangga</b>		<b>2.130.403,99</b>	

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo adalah Rp 149.460.000/bulan atau 72,32% dan jumlah pengeluaran non pangan adalah Rp 57.189.188/bulan atau 27,68% sehingga total pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta adalah Rp. 206.649.188/bulan dengan rata-rata per rumah tangga Rp. 2.130.403,99/bulan.

**Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung adalah kemampuan rumah tangga petani jagung untuk mengakses pangan tersebut. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung dalam penelitian ini dilihat berdasarkan aspek ekonomi yakni berdasarkan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga yang disajikan dalam tabel di bawah ini:



**Tabel 9.**  
**Ketahanan Pangan Rumah Tangga**  
**Petani Jagung di Kecamatan Tilamuta**  
**Kabupaten Boalemo**

No	Jenis Pengeluaran	Total (Rp/bulan)	Proporsi (%)	Kriteria
1	Pengeluaran Pangan	149.460.000	72,32	Rawan Pangan
<b>Total Pengeluaran Rumah Tangga</b>		<b>206.649.188</b>		

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa total pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di daerah penelitian sebesar Rp149.460.000/bulan dan total pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 206.649.188/bulan sehingga proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga sebesar 72,32% (> 60%) yang berarti bahwa rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo memiliki kondisi ketahanan pangan dengan kriteria rawan pangan. Hal ini dikarenakan pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di daerah penelitian lebih besar pada pengeluaran beras, bumbu-bumbuan dan tembakau (rokok).

Berdasarkan uraian di atas maka pemetaan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo secara detail disajikan dalam gambar berikut:



**Gambar 1**  
**Peta Tingkat Kerawanan Pangan Rumah Tangga**  
**Petani Jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo**

**PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo

berasal dari kegiatan usahatani jagung, non usahatani jagung dan luar sektor pertanian. Total pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo adalah sebesar Rp 339.107.708 dengan rata-rata per petani sebesar Rp3.495.955,75.

2. Pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo terdiri atas dua kelompok yaitu pengeluaran untuk makanan (pangan) dan bukan makanan (non pangan). Jumlah pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di daerah penelitian sebesar Rp149.460.000 (72,32%) dan jumlah pengeluaran non pangan sebesar Rp 57.189.188 (27,68%). Adapun total pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta sebesar Rp 206.649.188/bulan dengan rata-rata per petani (rumah tangga) sebesar Rp2.130.403,99/bulan.
3. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo sebesar 72,32% (> 60%) dengan kategori rawan pangan. Hal ini dilihat berdasarkan indikator pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Ali. 2001. *Membaca Saham*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset

Baruwadi, Mahludin., Yanti Saleh dan Fitri Akib. 2018. *Ekonomi Rumah Tangga (Perspektif Petani Jagung)*. Ideas Publishing. Gorontalo

BPS, 2016. *Kecamatan Tilamuta dalam Angka 2016*. Tilamuta

BPS, 2016. *Provinsi Gorontalo dalam Angka 2016*. Gorontalo

BPS, 2017. *Kecamatan Tilamuta dalam Angka 2017*. Tilamuta

Dorthea Wahyu Ariani, 2004. *Pengendalian Kualitas Statistik 11 edition*. Yogyakarta

Nurdiani, Ulfah dan Widjojoko, Tatang (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Jurnal*. Universitas Jenderal Soedirman

Pakpahan, A., H. P. Saliem, S. H. Suhartini, dan N. Syafa'at. 1993. *Penelitian Tentang Ketahanan Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Monograph Series No. 14. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor



Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press: Jakarta

Suratno dan Arsyad, 1999 dalam Sianipar, E. Jeffry, Slamet Hartono dan Ronal TP. Hutapea. 2012. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Di Kabupaten Manokwari. *Jurnal*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Suryana (2008). *Kewirausahaan*. Salemba Empat: Jakarta

T. Gilarso,. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Kanisius, edisi 5

Warsana, 2007. Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Studi di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blera). *Tesis*. Pascasarjana UNDIP